

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini informasi merupakan sebuah komoditas yang sangat penting, hal ini terjadi dikarenakan informasi menjadi bagian penting bagi semua segi kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari bahwa siapapun yang mampu menguasai informasi maka dialah yang berkuasa. Maka dapat dikatakan, sangatlah besar peran dari informasi bagi kehidupan. Ketersediaan informasi kini menjadi bagian yang penting dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana kita ketahui, setiap keputusan yang diambil tentu didasari atas berbagai pertimbangan-pertimbangan yang di dapat dari informasi- informasi yang ada. Maka dari itu, terkait dengan kualitas dari sebuah keputusan sangat di pengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang dapat diperoleh serta seberapa relevan dan andal informasi tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil sebuah keputusan.

Salah satu bentuk informasi yang ada dalam bidang ekonomi yaitu berupa laporan keuangan. Menurut Kieso (2010) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Adapun informasi yang ada dalam laporan keuangan akan disajikan

dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas serta adanya catatan atas laporan keuangan. Sebuah laporan keuangan ini akan memberikan informasi berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan ini ada yaitu, untuk memenuhi kebutuhan akan informasi keuangan dari sebuah entitas oleh pemangku kepentingan yang akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bisnisnya.

Laporan keuangan adalah sarana yang dapat digunakan entitas untuk mengkomunikasikan keadaan berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan kepada pemangku kepentingan baik itu berasal dari internal maupun eksternal. Ditinjau dari PSAK 1 (2013), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Berdasarkan PSAK 1 (2013) memberikan informasi berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan merupakan tujuan dari laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan merupakan perwujudan dari pertanggungjawaban yang dilakukan oleh manajemen atas penggunaan sumber daya-sumber daya yang dimiliki sebuah entitas dan dipergunakan sebagai roda bisnis entitas itu sendiri. Mengingat akan begitu besarnya peranan laporan keuangan bagi sebuah entitas ataupun sistem industri membuat keberadaan laporan keuangan begitu sangat diperlukan, tentu harus berbanding lurus dengan kualitas laporan keuangan yang baik. Begitu pentingnya fungsi dari laporan keuangan, tentu sangatlah mutlak bagi entitas untuk melakukan penyusunan laporan keuangan dengan baik dan benar serta sesuai dengan standar yang berlaku, sebab agar tidak terjadi kesalahan informasi bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

Bertolak dari upaya penyusunan laporan keuangan yang baik, hal yang harus diperhatikan yaitu berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan metode akuntansi yang tepat. Penggunaan metode akuntansi harus sesuai dengan jenis industri yang dijalankan oleh entitas. Jenis industri dan skala kegiatan entitas yang berbeda akan menyebabkan pemilihan dan penggunaan metode akuntansi yang berbeda pula. Memilih metode akuntansi yang tepat yang dipergunakan oleh entitas akan dapat memastikan kesesuaian dalam pengungkapan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan untuk masing-masing elemen dalam laporan keuangan dengan standar yang berlaku. Penggunaan metode yang berbeda untuk perlakuan akuntansi entitas mungkin terjadi, terlebih pada beberapa jenis industri yang unik dan memiliki karakteristik khusus.

Melihat kondisi wilayah Indonesia yang sangat cocok untuk industri peternakan ini menjadi satu alasan tersendiri mengapa di Indonesia banyak tumbuh entitas yang bergerak di dunia agribisnis. Entitas yang bergerak pada sektor industri agribisnis, yang utamanya sektor peternakan adalah salah satu contoh dari entitas dengan karakteristik khusus berkaitan dengan penyusunan laporan keuangannya. Hal ini mendorong minat masyarakat pedesaan yang mempunyai penghasilan menengah kebawah tertarik dalam industri agrikultur, khususnya sektor peternakan. Salah satu wilayah di Indonesia yang masyarakatnya banyak berkecimpung di sektor peternakan adalah Bali.

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang masyarakatnya banyak menjadi peternak khususnya peternak sapi Bali. Banyaknya masyarakat yang bertenak sapi khususnya sapi Bali, mendapat tanggapan dan dukungan penuh oleh pemerintah Provinsi Bali. Hal ini dibuktikan

dengan dibuatnya progra SIMANTRI (Sistem Manajemen Pertanian Terintegrasi) yang di prakarsai oleh Bapak Gubernur Bali I Made Mangku Pastika. Kegiatan Simantri di Bali dimulai pada tahun 2009 di sepuluh lokasi Gapoktan, Simantri sebagai awal kegiatan percontohan program, dengan alokasi dana kurang dari Rp 200 juta untuk setiap lokasi (satu Gapoktan) dalam bentuk bansos (Anugrah,dkk; 2014). Hingga saat ini program Simantri masih terus dilanjutkan oleh pemerintah Provinsi Bali. Bahkan, oleh Gubernur Bali yang sekarang yang menjabat Bapak I Wayan Koster, program Simantri ini telah di perlombakan di tingkat Provinsi pada tahun 2018. Selain itu dalam upaya mengembangkan simantri ke depan yang lebih baik, pemerintah provinsi sudah meyiapkan tim ahli untuk melakukan pengkajian terhadap program Simantri ini (www.bali.bisnis.com.) Perkembangan Simantri di Bali juga semakin meningkat, dari jumlah Simantri 10 kelompok ditahun 2009 meningkat menjadi 752 kelompok, dengan perkembangan indukan sapi dari 20 menjadi 14.040 ekor di 2018.

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu Kabupaten dengan masyarakatnya banyak yang memelihara sapi bali, hal ini tentu di dukung dengan kondisi alam yang memadai bagi masyarakat untuk bertenak sapi bali. Masyarakat desa pada khususnya memilih beternak sapi karena adanya lahan yang dipergunakan sebagai tempat pemeliharaan dan tempat mencari pakan. Salah satu kelompok Simantri yang ada di Jembrana yaitu kelompok Simantri “ Sato Amertha Utama” yang di ketuai oleh I Nengah Mertayana. Kelompok Simantri ini dibentuk pada tahun 2011 dan telah memenangkan perlombaan Simantri tingkat Provinsi Bali yang diadakan pada tahun 2018 lalu dengan penilaian dilakukan beberapa bulan sebelumnya. (www.mediapelangi.com). Dalam

perlombaan Simantri berprestasi ini, Simantri Sato Amertha Utama mampu mendapat juara I dengan mendapatkan nilai 88,08. Sedangkan juara II dengan nilai 87,00 diraih oleh Simantri dari Kabupaten Klungkung, dan juara III dengan nilai 82,73 diraih oleh Simantri dari Kabupaten Karangasem. (www.mediaindonesia.com).

Setelah dilaksanakannya wawancara awal, di Simantri Sato Amertha Utama ini dalam pencatatannya, oleh Bapak I Ketut Bagiasa selaku bendahara, memaparkan masih melakukan pencatatan secara sederhana. Bukti-bukti transaksi hanya berupa kwitansi dan nota. Dalam halnya pencatatan aset biologis masih belum tercantum (wawancara,2:2020). Hal ini disebabkan oleh belum mengetahuinya tentang aset biologis. Padahal sapi yang menjadi aset tersebut sudah digolongkan ke dalam aset biologis, sebab aset biologis adalah aset yang mampu tumbuh dan berkembang biak. Bertolak dari hal tersebut, dapat kita ketahui masih rendahnya pengetahuan kelompok Simantri terkait dengan pengetahuan aset biologis. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan memilih kelompok simantri ini sebagai tempat penelitian mengingat kelompok simantri ini menjadi kelompok simantri berprestasi tingkat provinsi Bali namun ternyata belum mengenal aset biologis. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan berupaya menjelaskan terkait dengan aset biologis kepada anggota kelompok Simantri ini.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan

secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan aset berupa tumbuhan atau hewan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agrikultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan.

Pengukuran, pengakuan, dan penyajian terhadap aset biologis harus menggunakan metode akuntansi yang tepat agar entitas bisa menentukan nilai dari semua kelompok aset biologisnya dengan wajar. Kewajaran penilaian aset biologis ini juga harus disesuaikan dengan kontribusi dari aset tersebut pada keuntungan entitas. Ini dilakukan untuk memenuhi prinsip kesesuaian antara pendapatan dan beban dalam penyusunan laporan keuangan entitas. Apabila entitas telah mampu menilai secara wajar maka laporan keuangan yang akan disusun oleh entitas juga akan menampilkan informasi yang sesungguhnya terjadi di lapangan pada entitas tersebut. Sehingga, laporan keuangan yang dihasilkan tidak akan bias dan dapat memberikan informasi ekonomi yang benar kepada para penggunanya.

Entitas yang bergerak di bidang industri peternakan juga wajib menyusun laporan keuangannya sesuai dengan standar yang berlaku dalam hal ini di Indonesia. Standar akuntansi keuangan menjadi pedoman utama dalam menyusun laporan keuangan. Terkait dengan pengelolaan aset biologis pada entitas bisnis peternakan yang menjadi isu penelitian ini, standar akuntansi di Indonesia yaitu SAK telah dipersiapkan yaitu SAK No. 69. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyiapkan PSAK 69 yang telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi

keuangan (DSAK) dimana PSAK 69 merupakan pengadopsian dari IAS 41 yang berlaku secara efektif pada tanggal 1 Januari 2018. Standar akuntansi yang digunakan berfokus pada PSAK 69, standar ini menjadi acuan bagi aset biologis khususnya pada agriculture dalam perlakuan akuntansi, hal ini di karenakan PSAK 69 merupakan standar yang sudah disesuaikan terhadap kondisi lingkungan entitas yang ada di Indonesia. PSAK 69 mengatur mengenai perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi serta untuk pengukuran awal, pengakuan, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan.

Perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh Simantri Sato Amertha Utama belum sesuai dengan PSAK 69, yang menyatakan aset biologis di ukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada saat pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal. Keuntungan atau kerugian dari perubahan nilai wajar aset diakui dalam laba rugi terjadinya. Namun PSAK 69 tidak mengatur tentang pemerosesan produk agrikultur setelah masa panen misalnya wol menjadi benang. Standar ini dapat dijadikan bahan acuan bagi manajemen entitas peternakan sapi untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan metode revaluasi atau nilai wajar.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Uzlifah (2019) terkait dengan Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) “Ijo Gading” Desa Loloan Timur Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu; pertama perlakuan akuntansi, penelitian sebelumnya

berfokus pada perlakuan akuntansi budidaya ikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada perlakuan akuntansi hewan ternak sapi. Kedua deplesi (penyusutan), pada budidaya ikan tidak mengalami deplesi (penyusutan) karena masa transformasi ikan kurang dari satu tahun, sedangkan pada hewan ternak sapi mengalami deplesi (penyusutan) karena masa transformasi hewan ternak sapi lebih dari satu tahun. Ketiga masa transformasi aset biologis yang berbeda mengakibatkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif pada aset biologis.

Dengan demikian, penerapan PSAK 69 pada kelompok Simantri Sato Amertha Utama sangat diperlukan, namun faktanya banyak entitas di bidang peternakan khususnya kelompok Simantri yang belum menerapkan PSAK 69 sebagai dasar perlakuan akuntansi mengenai aset biologis. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset biologis pada kelompok Simantri dengan standar akuntansi yang mengatur tentang aset biologis yaitu PSAK 69. Berdasarkan uraian diatas, maka topik yang akan di angkat adalah **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 PADA ORGANISASI SIMANTRI KELOMPOK TANI TERNAK SAPI SATO AMERTHA UTAMA DESA BALUK KECAMATAN NEGARA KABUPATEN JEMBRANA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perlakuan akuntansi yang bertentangan dengan standar PSAK 69
2. Rendahnya pengetahuan tentang laporan keuangan

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap simpulan yang dihasilkan, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan terkait dengan perlakuan aset biologis pada penelitian, adapun pembatasan masalah dari penelitian ini berfokus pada perlakuan akuntansi aset biologis (pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan). Dengan demikian data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan yang diolah oleh peneliti. Selain itu data lain juga sebagai pelengkap dalam penelitian ini yang berkaitan dengan laporan keuangan

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian , adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengukuran aset biologis pada organisasi Simantri kelompok tani ternak sapi Sato Amertha Utama Desa Baluk berdasarkan PSAK 69 dalam proses pengelolaan keuangan ?
2. Bagaimana pengakuan aset biologis pada organisasi Simantri kelompok tani ternak sapi Sato Amertha Utama Desa Baluk berdasarkan PSAK 69 dalam proses pengelolaan keuangan ?
3. Bagaimana pengungkapan aset biologis pada organisasi Simantri kelompok tani ternak sapi Sato Amertha Utama Desa Baluk berdasarkan PSAK 69 dalam proses pengelolaan keuangan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengukuran aset biologis pada organisasi Simantri kelompok tani ternak Sato Amertha Utama Desa Baluk berdasarkan PSAK 69 dalam proses pengelolaan keuangan
2. Untuk mengetahui pengakuan aset biologis pada organisasi Simantri kelompok tani ternak sapi Sato Amertha Utama Desa Baluk berdasarkan PSAK 69 dalam proses pengelolaan keuangan
3. Untuk mengetahui pengungkapan aset biologis pada organisasi Simantri kelompok tani ternak Sato Amertha Utama Desa Baluk berdasarkan PSAK 69 dalam proses pengelolaan keuangan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian secara umum terdapat dua manfaat yang didapat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan berupa ilmu pengetahuan terkait dengan pengukuran, pengakuan dan juga pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 bagi Simantri kelompok tani ternak sapi amertha utama desa baluk kecamatan negara kabupaten jembrana
- b) Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau bacaan, khususnya bagi pihak yang melaksanakan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis dan Mahasiswa

Dengan penelitian ini penulis dan mahasiswa mampu mengimplementasikan teori yang didapat dengan kenyataan yang ada dilapangan, sehingga bisa meningkatkan ilmu pengetahuan.

b) Bagi Organisasi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Simantri terkait dengan pengukuran, pengakuan , dan pengungkapan aset biologis. Sehingga dapat menghasilkan informasi yang lebih akurat dan terperinci, sehingga mampu membantu pihak yang berkepenting mendapatkan informasi yang

lebih handal baik itu pihak internal ataupun pihak eksternal yang akan berdampak kepada pengambilan keputusan dan pengembangan Simantri.

